

ESTETIKA MENURUT ALBERT CAMUS



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**

OLEH :

**AHMAD FANANI
96512259**

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Diketomi realisme dengan formalism dan surrealisme tetap mewarnai dalam perdebatan mengenai teori seni dan estetika. Pertururan-perbenturan ini tidak lain dari cara melihat seni dari satu dimensi saja yang menurut Camus, pada gilirannya akan melenceng bahkan cenderung merendahkan seni dan keindahan itu sendiri. Seni tidak harus berdiri sendiri sebagai sebuah karya an sich, tetapi ada dimensi lain yang harus diungkapkan yaitu suatu kebenaran universal.

Menempatkan sebuah seni dan karya seni tidak lebih penting dari hakeket berkesenian menurut Camus menjadi tidak bernilai karena bagaimanapun karya seni ini akan mengarahkan manusia untuk tunduk peraturan atau mengarahkan kepada nilai-nilai yang paling buruk yaitu terror dan rasa benci. Satu-satunya jalan dalam penyelesaian ini adalah kembali kepada diri dan keyakinan seniman sendiri.

Penulisan ini menggunakan metode interpretative, dengan menggunakan metode tersebut diharapkan nuansa dan arti yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut dapat terungkap secara jelas dan gamblang terutama pandangannya tentang estetika. Sebagaimana seni yang sejati dalam frame berfikir Camus adalah keseimbangan dan pemberian kadar, proporsi yang tepat pada seni itu sendiri. Camus mengatakan bahwa yang indah harus dikatakan indah dan yang buruk harus tetap dikatakan buruk, sehingga seorang seniman harus tetap menanggung penderitaan sekaligus memuja keindahan. Dengan pendangan seni ini Camus bermaksud bahwa seni adalah menyampaikan yang sebenarnya. Dengan sikap moderasi dan sadar akan keterbatasan-keterbatasan ini Camus mempertemukan dalam style sebagai jalan keluarnya. Dengan style ini Camus tidak terjebak sebagai pewarna moral dan juga pemimpi.

Drs. H. Muzairi, M. A.

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Nota Dinas

Lamp : 6 Eks. Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalaamu `alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan dan penyeimpurnaan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ahmad Fanani

NIM : 96512259

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Akidah Filsafat

Judul : *Estetika Menurut Albert Camus*

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mepertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalaamu `alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2002

Hormat kami,

Pembimbing I

Drs. H. Muzairi, M. A.
150 215 586

Pembimbing II

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.
150 259 570



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/633 /2002

Skripsi dengan judul : *Estetika Menurut Albert Camus*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Fanani
2. NIM : 96512259
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 24 Oktober 2002 dengan nilai : **82/8+**
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Sofissa, M.Ag
NIP. 150

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150

Pembantu Pembimbing

Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150

Penguji I

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150

Penguji II

Ustadi Hamzah, S.Ag
NIP. 150



MOTTO

*Jika kita dihadapkan kepada keindahan-keindahan dunia
maka kita mampu untuk tidak melupakan mereka yang dihina.
(Camus)*

PERSEMBAHAN

***Skripsi ini kupersembahkan kepada
kedua orangtuaku***

KATA PENGANTAR

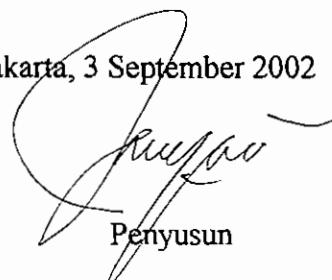
Puji syukur kepada Allah atas segala anugerah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain merupakan tugas akademik yang harus dipenuhi, penyusun skripsi ini merupakan kebahagiaan bagi penulis dalam melakukan kajian terhadap pemikiran Albert Camus terutama mengenai pandangannya mengenai estetika.

Membuat skripsi bukanlah sekedar merangkai kata-kata sebagai tuntutan akademik tetapi juga mengajarkan bagaimana bersikap sabar, ulet, telaten, dan lain-lain. Maka, dalam hal ini pula, penyusun menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini :

1. Bapak Dr. Jam'annuri, M.A selaku dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Muzairi, M.A selaku dosen pembimbing I dan juga sebagai Penasehat Akademik
3. Bapak Drs. Muhammad Mansyur, M.Ag selaku dosen pembimbing II
4. Kelurga besar Bapak Jazuli terkhusus Ibuku, kakak, dan adikku atas segala keikhlasan, kesabaran serta doanya penyusun mengucapkan *Jazakumullah Ahsana al-Jaza.*
5. Teman temanku yang selalu membantu dalam proses penggarapan skripsi hingga rampung terutama Nur Mursidi dan Arif Mujahidin yang telah bersedia memberikan "tumpangan", serta kepada rekan Emha Ainunnajib, Imron Rosyadi, Socel, Okta, Lukman, Kost Rantau, de' Asy serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kepadanya penyusun ucapkan *Jazakumullah Khoirul Jaza.*

Penyusun sadar bahwa skripsi ini tidak layak dikatakan sempurna, maka dengan ini saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan penyusun.

Yogyakarta, 3 September 2002



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jazakumullah' above 'Penyusun'.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penulisan	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II SEPUTAR RIWAYAT HIDUP ALBERT CAMUS	
A. Riwayat Hidup	16
B. Karya dan Perkembangan Pemikirannya	25
C. Corak Pemikiran Albert Camus	36

BAB III GAMBARAN ESTETIKA SECARA UMUM

A. Arti dan Pengertian Estetika	40
B. Estetika Sebagai Kebebasan.....	45
C. Estetika Sebagai Keterlibatan	51

BAB IV FILSAFAT ESTETIKA ALBERT CAMUS

A. Absuditas dan Pemberontakan.....	59
B. Seni Sebagai Pemberontakan	67
C. <i>L'Measure</i> Sebagai Kategori Estetika.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indah dan keindahan merupakan dua kata yang lazim diucapkan maupun didengar dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan bisanya sering dikaitkan dengan hasil resapan pengalaman manusia yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga indah atau keindahan menjadi hal “biasa” sebagaimana pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.

Namun demikian dalam pemikiran filsafat gejala keindahan ternyata merupakan salah satu paradoks terbesar.¹ Perdebatan menyangkut apakah hakekat keindahan dan unsur apa yang mendasari seni adalah pokok perdebatan tersebut. Ketidakadaan sifat yang dapat berlaku secara umum untuk menentukan keindahan seni dan karya seni diindikasikan sebagai sumber dari kesulitan-kesulitan dalam memberikan definisi ini. Dari sini pula mengapa estetika tidak mempunyai hukum yang abadi. Namun demikian setidaknya ada 3 yang menjadi pokok bahasan dalam permasalahan estetika, pertama, penyeledikan mengenai yang indah, kedua, penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni dan yang ketiga, pengalaman yang bertalian dengan seni – masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan terhadap seni.²

¹ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Essay Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 208.

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 378.

Bila ditilik secara historis maka konsepsi estetika telah ada dalam tradisi klasik, Yunani Kuno. Pada tahapan ini seni dan karya seni selalu dihubungkan atau dikaitkan dengan suatu zat yang sempurna, yang Ilahi. Keindahan karya seni dimaknai sebagai pelambang dari sesuatu zat yang sempurna meskipun sebuah karya seni harus tetap menunjukkan kemiripan dengan alam ini agar tetap efektif membangkitkan daya magis yang menganggap manusia sebagai bagian dari konteks kehidupan yang lebih luas³. Dengan menganggap bahwa puncak keindahan ada dan dialami dalam pengalaman mistik yaitu ketika manusia dapat memahami Tuhan.

Tradisi berfikir idealistik Plato yang menganggap bahwa dunia merupakan sebuah realitas “palsu”, tiruan. Realitas yang sebenarnya ada pada ide yang sempurna yang Ilahi. Seni dan karya seni merupakan bentukan dari suatu tiruan dari tiruan (*mimesis mimeseos*)⁴. Meski demikian, embrio konsep atau ide Plato mengenai keindahan menjadi rujukan generasi-generasi berikutnya hingga sekarang.

Estetika mimesis ini bergeser dua ribu tahun kemudian kepada estetika ekspresi individual seiring dengan tuntutan perubahan zaman, peralihan dari masa klasik ke masa modern. Lahirnya estetika kebebasan ini dilatarbelakangi oleh tradisi rasionalisme yang menekankan rasio sebagai sumber pengetahuan. Pandangan estetika pada masa ini berlandaskan kepada kebebasan seniman dalam berkreasi. Dengan kran kebebasan yang terbuka

³ Mudji Sutrisno, Christ Verhaak, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 26.

⁴ Mudji Sutrisno, Christ Verhaak, *Filsafat....*, *Ibid.*, hlm. 27.

lebar dan juga kesadaran manusia akan nilai asasi individu mulai menjadi sorotan utama. Sehingga perhatian dan perkembangan individualisme yang pesat tak dapat dihindari lagi dan masuk ke dalam berbagai bidang. Sebagai akibatnya timbulah suatu bentuk prestise yang baru, kemasyhuran pribadi, yang hanya dapat didasarkan atas prestasi individual⁵. Hal ini berbeda dengan masa klasik di mana karya-karya seni kebanyakan diterbitkan tanpa nama penciptanya, maka pada masa ini seniman tampil ke depan sebagai pribadi kreatif yang dengan bangga menunjuk kepada prestasi-prestasinya.

Sebagai konsekuensi logis dari pengenduran pengaruh agama-agama formal dan negara ini berbalik arah kepada pangabdian dan kepentingan mereka sendiri. Berlandaskan bahwa manusia adalah pencipta dan pemberi bentuk dunia ini, pencipta keindahan yang pantas untuk dinikmati sebagai keindahan⁶.

Immanuel Kant adalah seorang tokoh yang sangat besar pengaruhnya dalam menentukan arah perubahan pandangan tersebut. Dalam *Critique of Judgment*, Kant untuk pertama kalinya memberikan bukti yang jelas dan meyakinkan mengenai otonomi kesenian⁷. Keindahan tidak dianggap sebagai ideal utama seni, seni tidak lagi menjadikan objek seni sebagai esensi karya

⁵ L. Laeyendecke, *Tata Perubahan, Dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 24.

⁶ *Ibid.*

⁷ Pada masa pramodern filsafat keindahan selalu berupa usaha untuk menjabarkan pengalaman estetis kepada prinsip non estetis dan menghakiminya bedasarkan wewenang non estetis. lih. Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Essay Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 208.

seni tetapi karya seni itu sendiri.⁸ Nilai sama sekali terlepas dari subjek, terlepas dari selera kesenangan ataupun keinginan subjek sehingga tidak ada korelasi atau hubungan antara subjek dan objek⁹. Semisal, ketika seseorang melihat, membaca atau mendengarkan sebuah karya seni maka orang tersebut harus berpijak pada kesadaran supra indrawi, dan melepaskan segala interes dan respon pribadi, serta memisahkan karya seni dari segala kepentingan apapun kecuali keindahan estetis itu sendiri. Keterlepasan subjek (kreator) dengan objek ini menimbulkan aliran besar dalam gerakan estetika sebagai aliran objektivisme. Landasan Kant sebagai rumusan baru tentang pengertian seni dan keindahan di kemudian hari menjadi sumber inspirasi bagi berkembangnya estetika berikutnya yaitu para pengikut Kant (*post-Kantian*) seperti, Hegel, Schopenhauer dan Nietzsche yang mengkritik pandangan Schopenhauer¹⁰.

Objektifitas estetis Post-Kantian ini pada gilirannya mengkristal dan membentuk sebuah aliran baru yaitu romantisme. Untuk beberapa saat aliran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mewarnai perkembangan filsafat estetika. Tokoh yang sangat berpengaruh dalam aliran ini adalah John Wolfgang Van Geothe (1749-1832). Romantisme lebih menekankan pada rasa, emosi, dan selera si subjek meskipun dalam hal karya seni searah

⁸ Albert Camus, dkk. *Seni, Politik, Pemberontakan*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998), hlm. xxiv.

⁹ Umi Nastati dan Jirzanah S, *Filsafat Nilai*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 26.

¹⁰ Gene H. Blocker, Jennifer M. Jeffers, *Contextualizing Aesthetics*, (Wodsworth Publishing Company, 1998), hlm. 49.

dengan pemikiran Kant yaitu sama dalam melihat latar belakang, sejarah dan pengalaman si subjek. Estisitas sebuah karya seni adalah sebuah nilai objektif, bukan subjektif dan tidak relatif. Sebagai pengejewantahan pandangan ini, di Perancis dan Italia, muncul jargon *l' art pour l' art* atau "seni untuk seni". Relevansinya dengan pandangan ini orang-orang "genie" (genius) dalam bidang kesenian dielu-elukan bahkan didewakan.

Sementara itu di Russia dan di beberapa negara lain objektivisme banyak mempengaruhi dunia sastra, karya sastra dilihat sebagai dunia yang otonom lepas dari pengarang, lingkungan sosial budaya zamannya. Dengan demikian keindahan karya sastra terletak pada struktur bahasanya sendiri bukan dari lainnya¹¹.

Sebuah karya sastra bukanlah suatu saluran untuk pemikiran, atau banyangan kenyataan sosial dan bukan pula jelmaan suatu kebenaran transendental. Sebuah karya sastra ialah sebuah fakta kebendaan yang dapat dikaji fungsinya ... karya sastra terbina daripada kata-kata, bukan daripada objek atau perasaan, dan akan menjadi suatu kesalahan jika karya itu dianggap sebagai luahan fikiran pengarang.¹²

Baru pada awal abad dua puluh konsep estetika romantis mendapat kritik yang tajam dari kaum revolusioner. Mereka adalah pengikut pemikiran Marx atau neo Marxis seperti Adorno, Khorkhoimer, Lukacs, Benjamin dan lain-lain. Bagi mereka kalau estetika hanya sekedar bayangan atau mimpi, lalu kontribusi apa yang dapat diberikan estetika dalam upaya perubahan

¹¹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 3.

¹² *Ibid.*

historis menuju *reconciled life*?.¹³ Estetika dalam hal ini harus mengabdi kepada orang yang tertindas, dalam arti lain estetika harus menunjukkan keberpihakannya kepada kaum proletar. Konsep ini lahir berdasarkan atas kritik mereka terhadap masyarakat modern. Bagi mereka modernisasi telah menyebabkan pusat-pusat kehidupan bergeser, munculnya pabrik-pabrik di kota dan ekonomisasi yang disusul oleh urbanisasi besar-besaran, telah mengakibatkan terjadinya dislokasi mental. Manusia menjadi teralienasi dengan lingkungannya, karibnya, pekerjaannya bahkan dirinya sendiri.

Implikasi dari modernitas menuntut terbentuknya korporasi-korporasi dan ekspansi dari kaum kapitalis dalam upaya pengembangan usahanya. Dalam konteks ini kreasi seni sebagai hasil penciptaan seniman tidak semata merupakan penciptaan kreatif murni akan tetapi ada kepentingan yang tersembunyi di balik semuanya yaitu kaum kapitalis. Dengan demikian kebebasan seni dan kreasi seni yang selama ini mereka miliki tidak lagi mencerminkan kebebasannya lagi malahan justru menjadi alat untuk mengeksplorasi masyarakat yang tertindas.

Dari sintesa di atas bagi neo Marxis seni tidak dilihat demi seni dalam isolasi tetapi harus mewakili kepentingan-kepentingan yang teralienasi. Seni dan karya seni harus menunjukkan komitmennya kepada masyarakat yang tertindas dalam arti lain seni harus menjadi media penyadaran (*emancipatoris*) bagi masyarakat, dan hanya kepada masyarakat saja seni mengabdi, yang dalam bahasa August Comte seni hidup dan mengabdi untuk kepentingan

¹³ A. Bagus Laksana, "Estetika Emansipatoris, Meretas Kebuntuan Zaman", *Basis*, No. 09-10, Edisi, September – Oktober 2001. hlm. 24.

masyarakat¹⁴. Estetika emansipatoris yang diproklamirkan neo Marxis ini menafikan dimensi subjektivitas dalam karya seni terbalik dengan pandangan romantisme dan surrealisme yang lebih mengutamakan dimensi subjek. Dengan menganggap realitas dan keindahan tidak lebih penting dari proses kreatif seniman itu sendiri maka menurut Camus keduanya telah merusak sendi-sendi estetika itu sendiri sehingga seni dan karya seni tidak lebih dari sekumpulan pemimpi dan pewarta moral.

Dengan demikian Estetika bagi Albert Camus adalah perpaduan antara keindahan objek dan keahlian seniman dalam mengkreasikan karyanya. Dua dimensi yang selama ini menjadi perdebatan estetikawan direduksir dalam satu bentuk yaitu estetika pemberontakan. Dengan demikian menurut Camus seni tidak dilihat melulu demi dirinya sendiri (*art for art sake*) juga tidak melulu tuntutan moral yang berakhir pada hilangnya nilai estetis. Karena bagaimanapun kebebasan berkreasi yang dimiliki seniman tidak bisa direalisasikan secara bebas, lepas dan mutlak tetapi kebebasan manusia selalu terkait dengan dimensi sosiologis yaitu bahwa ia hidup di tengah-tengah masyarakat¹⁵. Dengan demikian seni selalu terkait dengan dimensi sosiologis dan historis, kreasi seni harus disesuaikan dengan zaman¹⁶. Camus menyebut *L' Measure (moderation; Ing.)* dan keterbatasan sebagai salah satu kategori keindahan.

¹⁴ Mudji Sutrisno, Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindaha*, op. cit., hlm. 50.

¹⁵ Muhammad Ahkam, *Kebebasan Manusia menurut Albert Camus*, (Skripsi Jurusan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri, Sunan Kalijaga, 1999), hlm. 7.

¹⁶ Albert Camus, *Krisis Kebebasan*, terj. Edhi Marthono (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 55.

Camus merumuskan seni dengan merujuk pada pemberontakan metafisik yaitu aktifitas pengagungan dan sekaligus pengingkaran¹⁷. Sehingga bagi Camus kreasi seni tidak lain adalah suatu tuntutan akan kesatuan dengan, dan penolakan terhadap dunia¹⁸.

Pandangan seni dan keindahan terus menerus bergerak di antara dua kutub yang bertentangan, kutub objektif yang mewakili tradisi berfikir abad 19 dan kutub subjektif yang mewakili corak berfikir abad 20. Dari keduanya nampaknya tidak cukup memadai untuk dapat dikatakan mewakili dari hakekat keindahan. Berdasarkan metode *cross reference* yang dipakai Camus dalam menganalisa pandangannya maka dalam hal ini Camus mewakili keduanya dalam arti bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Di satu sisi, Camus mengkritik pandangan *art for art sake* karena melepaskan tanggung jawab moralnya. Di sisi lain, Camus menentang pandangan realisme sosialis yang memandang seni sebagai abdi atau hanya mengabdi pada masyarakat.

Akhirnya, deskripsi tentang filsafat estetika Albert Camus yang unik ini menarik untuk diteliti, hal itu karena persoalan tersebut merupakan persoalan yang fundamental dan menjadi tema pokok dalam persoalan estetika sampai saat ini. Dengan keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang dimiliki dan untuk memudahkan penelitian ini maka penyusun

¹⁷ Albert Camus, *Pemberontak*, terj. Max Arifin, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hlm. 468.

¹⁸ *Ibid.* lihat juga Albert Camus, dkk., *Seni, Politik, Pemberontakan*, terj. Hartono Hadikusumo.

membatasi penelitian ini pada estetika sastra sebagai kajiannya, khususnya padangan abad 19 dan 20.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka permasalahan yang menarik yang ingin penulis kaji tentang pandangan estetika Albert Camus adalah:

1. Apa hakekat keindahan menurut Albert Camus?
2. Bagaimana Camus mengkonstruksi pandangan estetikanya yang erat dengan realitas namun sekaligus tanpa kehilangan aura estetitasnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini penulis angkat dengan tujuan untuk:

1. Mengenal lebih jauh pemikiran Albert Camus tentang manusia terutama yang berhubungan dengan kebebasan manusia dalam berkreasi sehingga dari sini memunculkan konsepsi Albert Camus tentang Estetika.
2. Penyelesaian tugas akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan pengetahuan penulis, belum ada penelitian mengenai Filsafat Estetika baik yang membahas estetika secara umum maupun kajian tokoh. Sejauh ini penelitian yang mengangkat pemikiran Albert Camus masih minim. Penelitian yang dilakukan Moh. Muhammin, “*Unsur Eksistensialisme Dalam Karya Albert Camus*”, merupakan salah satunya. Penelitian tersebut mendeskripsikan pandangan-pandangan filosofis Albert Camus yang tertuang dalam karya-karya sastranya termasuk pandangannya tentang manusia yang menyangkut pergolakan manusia melawan dunia absurd seperti dalam karya *The Stranger*, *The Plague*, *Caligula*, *The Rebel*, *Myth Sisyphus*, dan karya-karya lainnya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Syaiful Ahkam “*Kebebasan Manusia Menurut Albert Camus*”. Di dalamnya menguraikan tentang pandangan Albert Camus tentang kebebasan. Bagi Camus kebebasan manusia tidak lepas dari dimensi sosiologisnya, bahwa ia hidup di tengah-tengah masyarakat, maka apapun yang menjadi kehendaknya tidak bisa terealisasikan secara merdeka. Sehingga pada akhirnya kebebasan merupakan bagian yang integral antara hak dan kewajiban.

Korelatif dengan di atas, kiranya penelitian mengenai estetika Albert Camus belum pernah dilakukan. Dengan demikian penyusun beranggapan bahwa karya ini berbeda dengan karya-karya lain yang telah dilakukan.

Untuk memudahkan penjelasan ataupun uraian mengenai pemikiran Camus maka penulis juga menyiapkan literatur-literatur yang berhubungan

dengan estetika dari beberapa pemikir atau tokoh lain seperti Immanuel Kant yang banyak mempengaruhi pandangan estetika abad 18-19 dan padangan kaum sosialis yang banyak mempengaruhi perkembangan seni.

Dalam bukunya *Critique of Judgment*, Kant menjabarkan bahwa penghakiman atau putusan terhadap cita rasa tidak sama dengan penghakiman terhadap ilmu pengetahuan dan konsekuensinya tidak digolongkan ke dalam wilayah ilmu pasti akan tetapi dalam wilayah estetika¹⁹. Ini karena estetika menyangkut permasalahan cita rasa dan perasaan (*taste and feeling*)²⁰. Dengan demikian seni dan karya seni tidak ada korelasinya dengan realitas karena karya seni bukan proyeksi dari realitas melainkan pengalaman manusia yang dituangkan dalam karya.

Berbeda halnya dengan Kant, dalam bukunya *Aesthetic Theory*, Adorno berpendapat bahwa karya seni merupakan pengewajahannya pengalaman manusia yang selalu berhubungan dengan dunia nyata. Karya seni tidak hanya berkomunikasi dalam dataran internal tetapi juga berkomunikasi dengan realitas eksternal. Dan karya seni tidak melulu abstraksi definitif, tetapi harus diberdayakan dengan cara yang kongkrit, ketika polemik ketidaksadaran dan sikap diam telah menyelimuti kondisi masyarakat pada saat itu.²¹ Dengan demikian Adorno menolak otonomi seni

¹⁹ Gene H. Blocker, Jennifer M. Jeffers, *op. cit.*, khususnya dalam *The Critique of Judgment*, Immanuel Kant, (Wodsworth Publishing Company, ITP An International Publishing Company, 1998), hlm. 84.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, dalam Teodor Adorno, *Aesthetic Theory*, hlm. 291.

l'art pour l' art sebagaimana Kant, karena teori estetika ini menafikan dunia empirik (nyata).²²

Dari setiap generasi, zaman seniman ingin memberikan suatu yang berarti pada dunia ini. Masing-masing dari mereka mempunyai caranya sendiri, namun bagaimana jika ternyata seni secara diam-diam telah mengancam keselamatan manusia ? lalu di mana fungsi seni sesungguhnya? Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh beberapa aliran seni maupun estetika? Atas dasar ini maka Camus berpandangan bahwa seni tidak boleh ke luar dari konteksnya bahwa ia merupakan “penyelamat” orang-orang yang teraniaya, orang-orang yang selalu ditindas oleh agama, negara bahkan oleh seni itu sendiri. Atas dasar filsafat pemberontakan Camus menganalisa permasahan tersebut. Dengan meretas jalan bahwa seni merupakan salah satu bentuk pemberontakan, Camus berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh oleh seni adalah jalan tengah antara keindahan dengan propaganda, antara materi dan isi, antara imajinasi dan moral. Dengan meniadakan salah satu unsur dari keseimbangan ini maka seni akan menjadi totaliter, anarkis dan kosong. Seperti pandangan “seni untuk seni”, pandangan ini tidak hanya merendahkan seni tetapi juga menghancurkan seni itu sendiri²³. Begitupun sebaliknya seni yang hanya mengabdi pada masyarakat sambil mengimpikan realitas masa depan yang ideal merupakan suatu pengrusakan sehingga seni menjadi hampa. Seni bersifat mengabdi dan karena itu menjadi budak. Maka

²² Albert Camus, *Youthful Writings*, terj. Ellen Conroy Kennedy (London: Hamish Hamilton, 1977), hlm. 130.

²³ *Ibid.*, hlm. 138.

di tengah-tengah hiruk pikuknya kehidupan ini kita harus menaggung penderitaan sekaligus memuja keindahan²⁴.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sehingga untuk memahami pemikiran Albert Camus dalam penelitian ini penyusun perlu menggunakan sebuah metode sehingga penelitian ini terencana, sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau jawaban tentang kefilsafatan²⁵. Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam hal ini penulis menyusun hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Maka untuk itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literer, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menuturkan, menuliskan gambaran data yang dikaji sampai sejauh batasan yang penyusun peroleh.²⁶

²⁴ Edhi Martono, *op. cit.*, hlm. 52.

²⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 42.

²⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1989), hlm. 139-140.

3. Sumber Data dan Pengumpulan Data

Untuk mendekati pemikiran Camus secara utuh maka menjadi penting untuk mempertemukan beberapa novel, cerita pendek, drama, esai filsafat, jurnal kritik politik, ceramah, interview, dan buku catatannya seolah-olah semua itu menjadi bentuk atau formulasi yang satu).²⁷ Maka dengan ini pula metode pengumpulan data yang penyusun gunakan dalam karya tulis adalah literer, yaitu dengan cara menyusuri buku-buku, makalah dan artikel di samping itu penulis juga menelusuri (*browser*) di situs internet untuk mencari data-data yang ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas, terutama mengenai pemikiran Camus. Kemudian dari data-data tersebut dipilah menjadi dua kelompok. *Pertama*, data primer yaitu tulisan-tulisan dan karya-karya Camus seperti; *The Rebel*, *Mythe Sisyphus*, *Resisten Rebellion and Death*, *The First Man*, dan karya-karya Camus yang lain. *Kedua*, data skunder yaitu tulisan-tulisan mengenai Camus yang ditulis orang lain, seperti *The Unique Creation of Albert Camus*, *Camus The Absurd Hero*, dan buku-buku yang korelatif dengan tema tersebut. Dari hasil inventarisir data-data tersebut kemudian dikaji dan dianalisa untuk mencari landasan pemecahan masalah.

4. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode interpretatif. Dengan demikian diharapkan nuansa dan arti yang

²⁷ Donald Lazere, *The Unique Creation of Albert Camus* (Yale University Press, 1973), <http://www.netwark.ohio-state.edu/~dlangfor/creation.htm>.

dimaksudkan oleh tokoh tersebut dapat terungkap secara jelas dan gamblang terutama pandangannya tentang estetika.²⁸

F. Sistematika Pembahasan

Dengan metode penelitian di atas maka penulis akan membagi tulisan ini menjadi :

Bab I pendahuluan yang berisikan tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang uraian seputar kehidupan Albert Camus yang mencakup latar belakang kehidupan, karya-karya, perkembangan pemikiran dan metode serta corak pemikiran Camus.

Bab III berisi uraian tentang filsafat estetika secara umum yang di dalamnya diuraikan mengenai arti dan pengertian mengenai estetika serta uraian mengenai pandangan estetika sebagai kebebasan dan keterlibatan.

Bab IV merupakan inti pokok penelitian yang menyangkut analisis pemikiran Albert Camus mengenai pandangannya tentang estetika.

Bab V adalah penutup dari tulisan ini yang berisi tentang kesimpulan serta saran terhadap pemikiran Albert Camus yang korelatif dengan konsepsi estetikanya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keindahan dalam frame berfikir Camus berangkat dari konsep dasarnya mengenai seni, yaitu sebuah aktivitas pengagungan dan penolakan terhadap realitas. Dengan menempatkan aktivitas ini sebagai proses penciptaan karya seni maka seniman dituntut untuk dapat memberikan keseimbangan dan pemberian kadar, proporsi yang tepat pada seni itu sendiri. Untuk melakukan itu maka seorang senimana harus tetap menanggung penderitaan sekaligus memuja keindahan. Dalam arti lain, seni dalam pengertian Camus adalah menyampaikan yang sebenarnya. Maka keindahan dalam pengertian Camus adalah sikap moderasi dan sadar akan keterbatasan-keterbatasan. Sehingga keindahan menurut Camus adalah kepaduan suatu subyek dengan keterampilan seniman itu sendiri. Sikap moderasi ini sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama.

Untuk mengkonstruksi pandangan estetika yang dekat dengan realitas sekaligus tidak kehilangan aura estetisnya maka bagi Camus terletak dalam *style*. Dengan tetap pada sikap moderasi antara komitmen dan detasmen, *style* merupakan jalan keluar dari dikotomi realisme dan formalisme. Penggunaan struktur dan gaya sebagai pembentukan keindahan merupakan hal yang wajib di samping komitmen terhadap permasalahan-permasalahan kemanusiaan. Dengan mendasarkan ini maka keindahan terletak pada kemampuan diri

seniman untuk menggabungkan keduanya, yaitu keindahan dan tanggung jawab.

Sebagai uraian terakhir dalam tulisan mengenai pandangan estetika Camus ini adalah bagi Camus keindahan adalah kepaduan dari keindahan suatu obyek dengan kepandaian seniman. Dalam hal ini tentu saja seniman tidak harus “memaksakan” obyek estetis ke dalam tujuan-tujuan seniman yang pada akhirnya akan merusak keindahan itu sendiri. Untuk mempertemukan keduanya menurut Camus ada pada *style*. Yang indah harus dikatakan indah dengan tanpa melupakan penderitaan manusia sebagai sebuah realitas yang Universal.

B. Saran

Coretan kecil ini merupakan salah satu bentuk kekaguman penulis terhadap tokoh Perancis yang satu ini, meski belum sepenuhnya dapat memahami seluruh pemikirannya. Namun untuk berbagi pengalaman dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, bagi para peminat pemikiran Albert Camus maka penulis sarankan :

1. Dilihat dari corak pemikirannya Albert Camus lebih cenderung kepada eksistensialis di mana pada masa itu sedang maju pesat. Maka untuk dapat memahami pemikiran Camus diupayakan juga dapat memahami pemikiran-pekarang tokoh eksistensialis lainnya, khususnya tokoh-tokoh yang banyak mempengaruhi pemikiran Camus, seperti: Neitzche, Sartre, Andre Malrouxto dan lain-lain.

2. Pemikiran Camus dan ide-idenya terluang dalam bentuk novel, esai, cerita pendek, drama dan merupakan satu sistem pemikiran yang utuh. Akan sulit memahami pemikiran Albert Camus secara utuh dan komprehensif tanpa memahami tulisan-tulisannya yang tersebar dalam berbagai bentuk tersebut. Maka untuk pengkajian lebih mendalam pemikiran-pemikiran Camus lainnya, kiranya dapat membaca karya-karya tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh.
3. Perjalanan pemikiran Camus mengalami tiga fase pemikiran, nihilis, statis dan pemberontakan. Maka untuk menghindari “pelebaran kajian” kiranya dalam membahas pemikiran Camus dibatasi dalam satu fase pemikiran saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventur., "Wawancara Terakhir dengan Albert Camus" terj. Gunawan Muhamad, *Horison*.
- Ahkam, Muhammad., *Kebebasan Manusia Menurut Albert Camus*, Skripsi, Jurusan Akidah Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Bagus, Loren., *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bekker, Anton., *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bekker, Anton dan Zubair, A. Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Blocker, Gene H. dan Jeffer, Jennifer M., *Contextualizing Aesthetics*, Wods Worth Publishing Company, 1998.
- Camus, Albert., *Caligula*, terj. Ahmad Asnawi, Yogyakarta: Mata Angin, 2001.
-, *Krisis Kebebasan*, terj. Edhi Marthono, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990.
-, *Mitc Sisipus Pergulatan dengan Absurditas*. Terj. Apasanti. D, Jakarta: Gramedia, 1999.
-, *Orang Asing*, terj. Max Arifin, Ende Flores, Nusa Indah, 1980.
-, *Pemberontak*, terj. Max Arifin, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
-, *Seni Politik Pembertonakan*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998.

-, *Youthfull Writing*, Terj. Ellen Conroy Kennedy, London: Hamish Hamilton, 1977.
-, Lyrical and Critical Essay's "Between Yes and No",
www.sccs.swarthmore.edu/user/00/pwillen/lit/indexa.htm.
-, *Perlawanan Pemberontakan dan Kematian*, terj. Ahmad Asnawi, Yogyakarta: Promethean, 2001.
- Cassirer, Ernest., *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Essay Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI, 2001.
- Djunaidi, Dhimam Abror, "Gila", *Jawa Pos*, 2 Juni 2002.
- Elliot, Carrol, Consederation of Camus The First Man, www.network.ohio-state.edu/~dlangfor/creation.htm
- Fokkema, D.W., dan Ibsch, Elud Kunne, *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, Terj. J. Partidiharja dan Kepler Silaban, Jakarta: Gramedia, 1998.
- GROLIER International Team, *GROLIER Academic Encyclopedi*, USA: GROLIER International, 1999.
- Hakim, Abdul., "Seni Auratik VS Seni Politik, Perdebatan Adorno dan Bunjamin", *Basis*, No 09, 2001.
- Hardiman, Budi., "Tragedi Romantik", *Horison*, 1977.
- Hartoko, Dick., "Pengaruh Filsafat Eksistensialisme dalam Drama-drama Eropa Modern", *Horison*, 1967.

Heryanto, Arif., "Mencari Kaidah Estetika Sastra Kontekstual", *Basis*, Januari, XXXV.

Kattsoff, Lois O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Kunitz, Stenley J. (ed.), *Twentieth Century Author, A Biographical Dictionary of Modern Literature*, New York: The H. W. Wilson Company, 1955.

Laeyendeck, L., *Tata Perubahan dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1991.

Laksamana, Bagus., "Estetika Emansipatoris" Meretas Kebuntuan Zaman, *Basis*, No 09, 2001.

Lazere, Donald, "The Unique Creation of Albert Camus", Yale University Press, 1973, www.network.ohio-state.edu/~dlangfor/creation.htm.

Line, Robert D., Albert Camus The Absurd Hero, www.sccs.swarthmore.edu/user/00/pwillen/lit/indexa.htm.

Martin. O.P., Vincent., *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, terj. Taufiqurahman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

McGreal, Ian P., *Masterpiece of World Philosophy*, London: George Allen dan Unwin Ltd, 1961.

Moiowitz, David Zane., dan Korkos, Alain, "The Meaning of Absurd", Biography Introduction Camus, SCCS.Swarthmore.edu/user/00/pwillen/lit/indexa.htm.

....., Influence of Algeria, Biography Introduction Camus, www.SCCS.SwarthMore.edu/user/00/pwillen/lit/indexa.htm.

- Mudhafir, Ali., *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nastati, Umi dan S. Jirzah., *Filsafat Nilai*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Fakultas Filsafat, UGM, 2000.
- Prastyo, Y. Soma., "Seni Untuk Masyarakat", *Driyarkara*, No 3, XVVI.
- Prawiro, Wahono., "Sebuah Analisa Tentang Model Manusia Menurut Albert Camus" Analisa Atas Alam Pikiran yang Terkandung di dalam Buku *The Outsider*, *Driyarkara*, No 1431, 1977.
- Reader Response Criticism, www.sccs.swarthmore.edu/user/00/pwillen/lit/indexa.htm.
- Sahman, Umar., *Estetika Telaah Sitemik dan Historis*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Sastraa Pratedja, M., *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Smith, Linda dan Raefer, William., *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, terj. T.P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soemanto, Bakti., *Utan Kayu Bertandang dalam Proses "Tentang Estetika Absurd"*, Peny. Ahmad Sahal, Ayu Utami dan Eko Endarmoko, Jakarta: Yayasan Kalam, 1999.
- Soetomo, Greg., "Seni, Kebudayaan dan Marxisme Perasaan Putus Asa Para Intelektual Kiri", *Basis*, No 09, 2002.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996.
- Sudiarja, A., "Telaah Mengenai Seni dan Pertimbangan Menurut Immanuel Kant dalam Kritik Atas Daya Pertimbangan", *Driyarkara*, No 3, XVII.

- Suhartono, Martinus., "Albert Camus dari yang Absurd Ke Pemberontakan",
Driyarkara, No 03, 1979.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Sutrisno, Mudji., *Sastra, Filsafat dan Kebudayaan, Jakarta, Obor*, 1995.
- Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Syaiful, Chevchay., "Seni Realisme, Sosialisme George Lukacs", *Basis*, No 09, 2001.
- Taum, Yoseph Yapi, "Teks dan Estetika: Sebuah Refleksi", *Basis*, September, 1995.
- Weij, P.A. Van Der., *Filosof-filosof Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin., *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Zen, M.T., "Albert Camus Seorang Humanis" *Horison*, 1967.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap

: Ahmad Fanani

Tempat Tanggal Lahir

: Indramayu, 06 Oktober 1977

Alamat Asal

: Ds. Ujung Pendok No. 08 Rt 01/01, Widasari,
Indramayu, Jawa Barat.

Alamat Yogyakarta

: Jl. Kenari Gg. Tanjung VI, UH II Miliran Yogyakarta.

Pendidikan

1. SD Ujungaris II, Widasari, Indramayu, Jawa Barat.
Lulus tahun 1990.
2. MTsN Babakan, Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat.
Lulus tahun 1993.
3. MA Ali Maksum, Krupyak, Yogyakarta. Lulus tahun
1996.
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lulus tahun 2002.

Orang Tua

:

Nama Ayah

: Muchtar (alm)

Nama Ibu

: U. Maimunah

Pekerjaan

: - / PNS

Alamat

: Ds. Ujung Pendok No. 08 Rt 01/01, Widasari,
Indramayu, Jawa Barat.

Demikianlah curriculum vitae penulis, dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Nopember 2002

Penulis

Ahmad Fanani